

STIGMA MASYARAKAT TERHADAP ANAK PENYANDANG DISABILITAS

Kurnia Utami Nursholichah, Amilia Febrian Mufarrohah, Bono Setyo
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FITK, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
@student.uin-suka.ac.id, @student.uin-suka.ac.id, bono.setyo@uin-suka.ac.id
<https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

Abstract:

The purpose of this study was to determine the stigma of society towards children with disabilities in Bengkulu province. This study used a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation analysis, interviews, and documentation. Respondents in this study were the village head and three parents of children with disabilities. The results of the study indicate that the stigma towards children with disabilities in the Village is still very strong and includes various negative views, both towards children and their families. This stigma appears in the form of negative labels such as "stupid children," "naughty children," "cursed children," or "family burdens." These negative views are mainly influenced by factors such as public ignorance, lack of education about disabilities, and minimal empathy and sympathy in social interactions

Keywords: Stigma; Children; Disability

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui stigma masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas provinsi Bengkulu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui analisis observasi, wawancara, dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini adalah kepala desa dan tiga orang tua dari anak penyandang disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap anak penyandang disabilitas di Desa masih sangat kuat dan mencakup berbagai pandangan negatif, baik terhadap anak maupun keluarga mereka. Stigma ini muncul dalam bentuk pelabelan negatif seperti "anak bodoh," "anak nakal," "anak kutukan," atau "beban keluarga." Pandangan negatif tersebut terutama dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketidaktahuan masyarakat, kurangnya edukasi tentang disabilitas, serta minimnya empati dan simpati dalam interaksi sosial

Kata kunci: Stigma; Anak; Disabilitas

ARTICLE HISTORY

Received 03 Des 2024

Revised 04 Des 2024

Accepted 09 Des 2024

INTRODUCTION

Perkembangan dan pertumbuhan terhadap anak sejak dari lahir itu berbeda-beda pada setiap anak ada perkembangandan pertumbuhannya nya sesuai dengan usia atau tahapan tumbuh kembangnya namun ada juga anak yang tumbuh kembangnya terhambat atau tidak sesuai dengan usia yang seharusnya yang bisa disebut dengan disabilitas, namun disabilitas tidak hanya tentang telatnya tumbuhkembang anak juga adanya anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual sehingga tidak mampu untuk bersosial dengan baik di masyarakat atau dilingkungannya Anak penyandang disabilitas sangat rentan memiliki permasalahan di dalam kehidupannya. Permasalahan ini terjadi karena adanya keterbatasan yang dimiliki dalam mencapai hak kebutuhan dasar anak. Namun anak penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak lainnya karena anak penyandang disabilitas juga memiliki pikiran, aspirasi, dan perasaan ingin dicintai, ingin beprestasi, dan berhak atas hak-hak nya sebagaimana anak yang lainnya (Cahyani & Rahman, 2024).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 7 tentang “Perlindungan Anak juga mempertegas tentang Anak Penyandang Disabilitas adalah Anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.”(Kemensesneg, 2014). Anak disabilitas beragam, mulai dari tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, intelektual, emosidan perilaku, komunikasi, mental, hiperaktif, kesulitan belajar dan spektrum autis (*Ragam Disabilitas*, n.d.). dari banyaknya ragam disabilitas kita sebagai makhluk sosial harus paham atau belajar bagaimana pendidikan, pertumbuhan, dan perkembangan terhadap dirinya sendiri maupun orang lain karena hal tersebut penting dalam kegiatan hidup bersosial, dan kita dapat belajar bahwa makhluk sosial tidak ada yang sempurna.

Pada zaman sekarang banyak manusia tidak menjalankan hidupnya sebagai makhluk sosial karena kurangnya sosialisasi dan pengetahuan tentang hal tersebut dan itulah yang membuat terkadang masyarakat meremehkan makhluk sosial lainnya dalam pendidikan, pertumbuhan, maupun perkembangan terhadap seorang makhluk sosial sehingga membuat suatu pandangan masyarakat biasanya terhadap anak berkebutuhan khusus seringkali adanya penolakan dan pengabaian penyandang disabilitas di masyarakat memunculkan stigma negatif terhadap penyandang disabilitas (Yaqien et al., 2018).

Stigma ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan sosial anak-anak tersebut tetapi juga dapat menyebabkan masalah kesehatan mental dan penurunan kualitas

hidup secara keseluruhan (*Begini Dampak Buruk Stigma Terhadap Seksualitas Dan Reproduksi Disabilitas*, 2024). Selain itu, stigma juga dapat muncul dari norma-norma sosial yang mengedepankan kesempurnaan dan kemampuan fisik. Dalam konteks ini, anak disabilitas sering kali dianggap sebagai "berbeda" dan tidak sesuai dengan standar masyarakat, yang dapat mengakibatkan marginalisasi. Penelitian menunjukkan bahwa stigma ini dapat menghambat akses anak disabilitas terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan sosial lainnya (Shakespeare, 2006). Prof. Katrina Scior dari University College London mengemukakan bahwa stigma disabilitas perlu diatasi pada empat level: institusi, komunitas, keluarga, dan individu. Pendekatan ini menekankan pentingnya memberantas stigma di semua tingkatan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif (Unairnews, 2024). Dalam penelitian Tsaniyah et al., (2024) menunjukkan bahwa stigma sosial yang melekat pada anak penyandang disabilitas mengakibatkan pembatasan akses mereka terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan partisipasi sosial. Stigma ini sering kali berupa pelabelan, diskriminasi, dan pemisahan dari masyarakat yang lebih luas

Penting untuk memahami bahwa stigma bukan hanya masalah individu, tetapi juga merupakan masalah struktural yang memerlukan pendekatan holistik untuk mengatasinya. Upaya untuk mengurangi stigma harus melibatkan pendidikan masyarakat, perubahan kebijakan, dan peningkatan kesadaran tentang hak-hak anak disabilitas (UNESCO, 2017). Anak dengan disabilitas sering menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya berasal dari keterbatasan fisik atau mental mereka, tetapi juga dari stigma yang melekat dalam masyarakat. Stigma ini dapat muncul dalam bentuk prasangka, diskriminasi, atau stereotip negatif yang membatasi akses mereka terhadap pendidikan, kesehatan, dan hak sosial lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pemahaman rendah tentang disabilitas cenderung memperlakukan anak-anak disabilitas secara tidak setara, yang berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial mereka.

Stigma ini tidak hanya memengaruhi anak dengan disabilitas tetapi juga keluarga mereka, yang sering kali merasa terisolasi secara sosial. Oleh karena itu, gap penelitian ini melihat bagaimana stigma yang ada di suatu kelompok masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas dan menganalisis apa faktor utama yang menyebabkan stigma tersebut muncul di masyarakat.

RESEARCH METHODS

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada masyarakat di salah satu desa di provinsi Bengkulu

dengan target atau sasaran penelitian yaitu orang tua dari anak yang menyandang disabilitas dan yang tidak menyandang disabilitas, dan setelah diobservasi terdapat tiga anak yang menyandang disabilitas di desa. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara terhadap informan yang sudah ditentukan.

RESULTS

Pada bab ini peneliti akan menguraikan serta menjelaskan data dan hasil penelitian terkait stigma masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas dan analisis faktor utama yang menyebabkan adanya stigma masyarakat tersebut di desa. Peneliti memulai wawancara dengan kepala desa AG terlebih dahulu dengan menanyakan “bagaimana pandangan terhadap anak yang disabilitas?” AG menjawab : “Anak disabilitas bagi saya anak yang spesial dengan segala kekurangannya namun ada suatu waktu saya merasa risih dengan kehadiran anak disabilitas pada setiap acara yang sedang warga desa lakukan seperti hajatan, ulang tahun desa, 17 agustusan, dan kegiatan lainnya, tapi saya tidak bisa melarang orang tuanya untuk membawa anaknya datang ke acara yang diadakan karena mereka juga memiliki hak dalam berkehidupan sosial.”

Selanjutnya peneliti menanyakan “Dari semua warga yang telah bapak data, kalau boleh tahu ada berapa anak yang menyandang disabilitas di desa?” AG menjawab : “dari pendataan yang telah saya lakukan itu ada 3 anak yang menyandang disabilitas terdiri dari dua anak autis dan satu anak hiperaktif yang ada di desa” kemudian peneliti kembali menanyakan dengan demikian: “Apakah bapak sering mendapatkan laporan atas ketidaknyamanan masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas?” AG menjawab : “terkadang ada beberapa laporan dari masyarakat yang menyatakan mereka tidak suka, risih bahkan ada juga masyarakat yang menyumpahi anak penyandang disabilitas yang menjengkelkan” peneliti melanjutkan pada pertanyaan berikutnya “Apa saja pandangan negatif dari masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas dan orang tua?” AG menjawab : “pandangan negatif yang terjadi di masyarakat kebanyakan, menyalahkan orang tua dalam hal seperti tidak bisa mengurus anak, anak disabilitas adalah beban keluarga dan membuat malu keluarga” selanjutnya peneliti menanyakan “Bagaimana anak-anak yang seusianya memperlakukan anak penyandang disabilitas?” AG menjawab : “karena anak seusianya tidak mengerti apa artinya mereka berbeda seperti anak autis, hiperaktif terkadang sering terjadinya pertengkaran hingga hinaan, ejekan dan *bullying* yang dilakukan anak normal terhadap anak penyandang disabilitas dan pertengkaran antara orang tuanya yang merasa tidak terima terhadap anak-anak normal yang melakukan hal tersebut.”

Setelah merasa cukup mendapat informasi dari kepala desa selanjutnya peneliti mencari informasi dari orang tua dari anak penyandang disabilitas, hasilnya rangkum dan diuraikan dengan rinci pada table berikut :

Table 1. Hasil Wawancara Orang tua Anak Penyandang Disabilitas

No.	Pertanyaan	Orang tua E (Anak Autis)	Orang tua W (Anak Hiperaktif)	Orang tua W (Anak Autis)
1.	Apa Pandangan Negatif dari masyarakat terhadap anak bpk/ibu?	Banyak pandangan jelek atau negatif masyarakat : a. Anak dianggap beban keluarga b. Anak kekurangan gizi c. Anak bodoh d. Anak kutukan	Pandangan negatif masyarakat : a. Anak nakal suka mengganggu orang b. Anak dibilang suka mencuri c. Anak yang tidak pernah diajar orang tua	Pandangan negatif masyarakat terhadap anak saya : a. Anak hasil diluarnikah b. Anak kutukan c. Anak bodoh
2.	Apa faktor yang menyebabkan adanya pandangan negatif dari masyarakat terhadap anak bpk/ibu?	Saya tidak banyak tau apa faktor yang membuat pandangan negatif masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas yang saya tau mereka tidak berpendidikan atau nggak ada ilmu pengetahuan sama sekali	Kurangnya edukasi pada masyarakat tentang anak disabilitas	Kurangnya empati dan simpati dari masyarakat yang memberikan pandangan negatif terhadap anak penyandang disabilitas

Dari jawaban para informan diatas peneliti menyimpulkan bahwasahnya, ada banyak stigma pandangan negatif masyarakat muncul diantaranya, anak diluar nikah, beban orang tua, anak bodoh, anak kutukan, anak nakal dan sebagainya. Selain itu pandangan negatif atau stigma yang muncul dimasyarakat itu bermula dari ketidak nyamanan masyarakat dan risih terhadap anak penyandang

disabilitas, kemudian kurangnya pendidikan pada masyarakat luas juga menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan munculnya stigma atau pandangan negatif dari masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas.

DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap anak penyandang disabilitas di Desa masih sangat kuat. Stigma ini mencakup pandangan negatif masyarakat terhadap anak dan keluarganya, banyak stigma yang muncul dari masyarakat mulai dari anak kurang gizi, anak nakal, anak bodoh, maupun menganggap anak sebagai beban keluarga, anak kutukan, atau anak hasil dari kelalaian orang tua. Pandangan ini selaras dengan konsep stigma yang dijelaskan oleh (Goffman, 1963) "stigma adalah tanda atau atribut yang mendiskreditkan individu dan membuat mereka tidak diterima oleh masyarakat. Goffman menekankan bahwa stigma sering kali muncul dari ketidaktahuan atau kesalahpahaman masyarakat terhadap kondisi individu tertentu." Dalam Penelitian lain oleh (Werner, 2015) menunjukkan bahwa persepsi negatif masyarakat sering kali diperparah oleh kurangnya edukasi dan pemahaman tentang disabilitas. Hal ini sejalan dengan jawaban orang tua dalam penelitian ini, yang menyebutkan bahwa rendahnya pendidikan masyarakat menjadi salah satu faktor utama munculnya stigma negatif.

Stigma negatif yang muncul dimasyarakat tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga pada keluarga mereka. Keluarga sering disalahkan atas kondisi anak, dianggap tidak mampu mendidik, atau menjadi bahan pergunjingan. Hal ini memperkuat teori Labeling (Becker, 1963) yang menyebutkan bahwa pelabelan sosial dapat memengaruhi cara individu dipandang dan diperlakukan oleh masyarakat, serta bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Anak penyandang disabilitas juga sering menjadi korban bullying dari teman seusianya yang justru belum mengerti atas kekurangan anak yang menyandang disabilitas. Ini menunjukkan kurangnya inklusivitas dalam interaksi sosial mereka. Menurut penelitian oleh (Rose et al., 2011), anak-anak dengan kebutuhan khusus lebih rentan mengalami bullying dibandingkan anak-anak lain, terutama dalam lingkungan yang kurang mendukung penerimaan terhadap keberagaman.

CONCLUSION

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa stigma terhadap anak penyandang disabilitas di Desa masih sangat kuat dan mencakup berbagai pandangan negatif, baik terhadap anak maupun keluarga mereka. Stigma ini muncul dalam bentuk pelabelan negatif seperti "anak bodoh,

"anak nakal," "anak kutukan," atau "beban keluarga." Pandangan negatif tersebut terutama dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketidaktahuan masyarakat, kurangnya edukasi tentang disabilitas, serta minimnya empati dan simpati dalam interaksi sosial. Stigma yang muncul tidak hanya berdampak pada anak penyandang disabilitas, tetapi juga terhadap keluarga mereka yang sering disalahkan dan menjadi objek pergunjangan. Akibatnya, anak-anak penyandang disabilitas lebih rentan terhadap perilaku bullying dari teman sebaya dan mengalami eksklusi sosial. Fenomena ini mempertegas pentingnya peningkatan edukasi masyarakat dan inklusi sosial untuk mengurangi stigma dan diskriminasi.

REFERENCES

- Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. Free Press.
- Begini Dampak Buruk Stigma Terhadap Seksualitas dan Reproduksi Disabilitas. (2024). TEMPO. <https://www.tempo.co/politik/begini-dampak-buruk-stigma-terhadap-seksualitas-dan-reproduksi-disabilitas-93654>
- Cahyani, I. P., & Rahman, I. (2024). ANALISIS INTERVENSI PEKERJA SOSIAL DALAM MENANGANI KASUS ANAK PENYANDANG DISABILITAS: STUDI KASUS DI WILAYAH PAMULANG. *Jurnal Pendidikan, Politik, Budaya, Bahasa, Manajemen, Komunikasi, Pemerintahan, Humaniora Dan Ilmu Sosial*, 3. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v3i1.638>
- Goffman, E. (1963). Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity. In *Englewood Cliffs*. NJ: Prentice-Hall.
- Kemensesneg, R. (2014). Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. *UU Perlindungan Anak*, 48. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>
- Ragam Disabilitas. (n.d.). Ptinklusif.Kemendikbudristek. <https://ptinklusif.kemdikbud.go.id/s/2/ragam-disabilitas>
- Rose, C. A., Espelage, D. L., & Monda-Amaya, L. E. (2011). Bullying and victimization among students with disabilities. *Exceptional Children*, 77(2).
- Shakespeare, T. (2006). *Disability rights and wrongs*. Routledge.
- Tsaniyah, A. M., Ummu' Abidah Dzakiyyah Mutmainnah, S. A., Fahmy, Z., & Masfia, I. (2024). The impact of social stigma and adaptation strategies on adolescents with intellectual disabilities at Kinasih Inclusive Disability House. *Psikologi Tabularasa*, 19. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/13055/pdf>
- Unairnews. (2024). *Pakar UCL Kupas Stigma Disabilitas dalam International Symposium FPSi UNAIR*. <https://unair.ac.id/pakar-ucl-kupas-stigma-disabilitas-dalam-international-symposium-fpsi-unair/>
- UNESCO. (2017). *A Guide for ensuring inclusion and equity in education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.54675/MHHZ2237>
- Werner, S. (2015). Public stigma toward people with intellectual disabilities: A mixed-methods study. *Research in Developmental Disabilities*, 38, 33-41.
- Yaqien, S. H., Raharjo, S. T., & Gutama, A. S. (2018). Kekuatan Mahasiswa Berwirausaha: Kasus Di Universitas Padjadjaran. *Share : Social Work Journal*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v8i1.18100>